

STUDI TENTANG KOMPETENSI WIDYAISWARA DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN DI LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh: Rahmat Dwi Gunawan, Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
awanwinner@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2) faktor pendukung dan penghambat widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini yaitu widyaiswara dan pengelola Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian ini antara lain: GBPP dan SAP yang disusun oleh widyaiswara berisi nama Diklat hingga metode pembelajaran yang akan digunakan, bahan ajar yang digunakan widyaiswara sebagian besar berasal dari pusat, penerapan pembelajaran orang dewasa disesuaikan dengan durasi waktu Diklat yang tersedia, bentuk komunikasi yang biasa dilakukan widyaiswara dengan peserta Diklat adalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pemahaman serta menjaga partisipasi belajar, pemberian motivasi semangat belajar pada peserta Diklat lebih banyak diarahkan pada motivasi intrinsik, dan evaluasi Diklat yang digunakan widyaiswara adalah evaluasi proses.

Kata Kunci : Widyaiswara, Kompetensi, Mengelola Pembelajaran

Abstract

This research aimed to describe: 1) widyaiswara competence in managing learning in Education Quality Assurance Institution of Special Region of Yogyakarta, 2) supporting and inhibiting factors of widyaiswara in managing learning in Education Quality Assurance Institution of Special Region of Yogyakarta. This research is a descriptive research with qualitative approach. The subjects of this research is widyaiswara and managers of education and training at the Education Quality Assurance Institution of Special Region of Yogyakarta. The data collection techniques used observation method, interview and documentation. Data analysis techniques used were data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. While the validity of the data used was source triangulation. The results of this research include: 1) GBPP and SAP prepared by widyaiswara contain the name of training to teaching methods that will be used, materials used widyaiswara mostly from the center, the implementation of adult learning adjusted to the duration of education and training that is available, this form of communication the usual trainers with education and training participants is to give the questions to find understanding and maintaining study participation, providing motivation to learn the spirit of the education and training participants focused more on the intrinsic motivation, and evaluation of training used widyaiswara is the evaluation procesS.

Keywords: Widyaiswara, Competence, Managing Learning

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan dan pelatihan (Diklat) merupakan salah satu kunci pembangunan sumber daya manusia dalam sebuah organisasi. Diklat yang baik akan membentuk sumber daya manusia yang siap bersaing dan pada akhirnya akan membawa kemajuan bagi organisasi itu sendiri. Pendidikan dan pelatihan di laksanakan baik untuk pegawai baru maupun pegawai lama. Dengan demikian, jelaslah bahwa program pendidikan dan pelatihan pegawai sangat penting artinya dalam rangka memajukan organisasi yang

bersangkutan. Pada dasarnya pendidikan dan pelatihan itu merupakan proses yang berlanjut dan bukan proses sesaat saja.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi kualitas suatu Diklat diantaranya adalah peran widyaiswara atau pendidik dalam Diklat. Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan : Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, Widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi

dalam menyelenggarakan pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 66 Tahun 2005 menjelaskan bahwa widyaiswara memiliki tugas pokok, yaitu mendidik, mengajar, dan atau melatih PNS. Dari tugas pokok tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa widyaiswara bertindak layaknya guru dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Seperti halnya guru di sekolah, widyaiswara merupakan ujung tombak sekaligus salah satu unsur penentu keberhasilan sebuah Diklat. Karena widyaiswara adalah orang atau pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta Diklat dalam proses belajar mengajar. Widyaiswara harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta Diklat dapat optimal dalam mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Kompetensi widyaiswara yang berkaitan dengan permasalahan tersebut yaitu mengenai kompetensi pengelolaan pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik sebagaimana tercantum dalam daftar kompetensi yang telah ditetapkan oleh Depdiknas RI. Sedangkan kompetensi merupakan seperangkat tindakan intelegen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu (Abdul Majid, 2006: 5). Dengan kata lain pendidik harus mempunyai kemampuan untuk mengelola perkembangan pembelajaran peserta didik agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Selain kompetensi untuk mengembangkan potensi peserta didiknya, kompetensi pengelolaan pembelajaran pendidik juga mencakup pada (1) penyusunan perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar, (3) penilaian prestasi belajar peserta didik, dan (4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian (Abdul Majid, 2006: 5).

Pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas adalah dua kegiatan yang sangat erat hubungannya namun dapat dan harus dibedakan satu sama lain karena tujuannya berbeda.

Pengajaran mencakup pada semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pengajaran. Sedangkan pengelolaan kelas menunjuk pada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (Ahmad Rohani, 2004:123). Dengan kata lain dalam proses belajar dapat dibedakan adanya dua kelompok masalah yaitu masalah pembelajaran dan masalah pengelolaan kelas.

Menurut Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 5 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara, seorang widyaiswara secara khusus dalam tugasnya harus menguasai kompetensi pengelolaan pembelajaran yang terdiri dari, (a) membuat Garis-Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP)/Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMD) dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP)/Rencana Pembelajaran (RP); b) menyusun bahan ajar; c) menerapkan pembelajaran orang dewasa; d) melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta Diklat; e) memotivasi semangat belajar peserta; dan f) mengevaluasi pembelajaran.

Dari hasil evaluasi Diklat yang telah berjalan di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta, kompetensi widyaiswara terkait dengan pengelolaan pembelajaran Diklat masih menjadi sorotan utama. Hal ini didasarkan pada lembar evaluasi instruktur Diklat (widyaiswara) yang masih banyak terdapat komplain dari peserta Diklat mengenai cara widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di dalam Diklat. Selain hal itu, adanya komplain dari peserta Diklat yang langsung disampaikan pada pimpinan pengelola Diklat juga semakin menambah perlunya perhatian khusus terhadap kompetensi pengelolaan pembelajaran yang dimiliki oleh widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2012 pasal 3 (d), Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan bertugas memfasilitasi

peningkatan mutu pendidikan terhadap satuan pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan kesetaraan dalam penjaminan mutu pendidikan. Permasalahan mengenai kedudukan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta yang hanya sebatas pada fasilitator Diklat juga menjadi salah satu penyebab widyaiswara sulit dalam mengembangkan kompetensi pembelajaran Diklat yang dimilikinya. Hal ini disebabkan karena Diklat yang selama ini dijalankan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta selalu menginduk pada pusat (perancang Diklat), sehingga widyaiswara hanya dapat mengikuti setiap tema atau pokok bahasan Diklat yang memang telah disediakan oleh pusat dan terkadang tidak sesuai dengan permasalahan yang memang sedang menjadi sorotan di daerah tersebut.

Selain kedua permasalahan di atas, kuantitas widyaiswara yang dimiliki oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta juga masih dapat dikatakan kurang. Hal ini didasarkan pada pendapat pimpinan pengelola Diklat yang mengungkapkan bahwa jumlah widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta hanya berjumlah 19 orang. Sedangkan permintaan Diklat tidak hanya berasal dari pusat tetapi juga lembaga-lembaga swasta dan juga lembaga pendidikan seperti sekolah dan universitas. Dengan banyaknya permintaan Diklat, maka banyak pula hal-hal yang harus disiapkan oleh widyaiswara, dimulai dari GBPP dan SAP Diklat, bahan ajar, sampai pada evaluasi yang akan digunakan dalam proses Diklat. Hal ini yang menyebabkan terkadang widyaiswara sulit untuk mengontrol jadwal dan kurang maksimal dalam mengelola pembelajaran Diklat.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengelolaan pembelajaran yang ditujukan bagi widyaiswara agar dapat dijadikan bahan evaluasi mengenai pengelolaan pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan itu peneliti mengangkat judul “Studi Tentang Kompetensi

Widyaiswara Dalam Mengelola Pembelajaran Di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dapat memberikan deskripsi lengkap mengenai hasil dari penelitian.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan dari bulan November 2016 sampai Februari 2017.

Subjek Penelitian

Pemilihan subyek penelitian dilakukan menggunakan teknik pengambilan sampel secara bertujuan (*purposive sampling technique*). Penentuan ini berdasarkan pernyataan Sugiyono (2013: 300) bahwa penentuan sumber data pada orang yang akan diwawancarai maupun diobservasi dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah widyaiswara dan pengelola Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Prosedur

Penelitian dilakukan dengan observasi awal mengenai widyaiswara, pelaksanaan Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan, dan cara widyaiswara mengelola pembelajaran Diklat. Kemudian setelah pembuatan proposal penelitian selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembuatan instrumen penelitian. Peneliti selanjutnya mengambil data atau informasi ke subyek penelitian, dan memulai pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian diperoleh melalui metode pengumpulan data yang digunakan, disertai dengan pedoman penelitian. Pengolahan data

dilakukan sejak awal pengambilan data hingga akhir pengumpulan data. Setelah data diolah, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian.

Data, Instrumen, dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini yang berperan menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menggunakan peran sosial interaktif, melakukan pengamatan, wawancara, mencatat hasil pengamatan dan interaksi bersama responden. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sugiyono (2013: 306) peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Untuk mendapatkan data mengenai kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta, digunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Metode Observasi adalah dasar pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Teknik ini dimaksudkan untuk mendapat data serta informasi bagi penelitian yang relevan. Teknik observasi digunakan peneliti karena peneliti ingin mengetahui secara langsung apa saja yang dilakukan atau yang terjadi di lapangan dan berkaitan dengan kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik dan non fisik yang berkaitan dengan kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak,

yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012: 186). Wawancara dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dengan narasumber (*face to face*). Dipilihnya teknik wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini dikarenakan peneliti berupaya mendapatkan data secara lebih akurat dari narasumber tentang kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambat kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya. Menurut Sugiyono (2013: 329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini guna melengkapi data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi yang dibutuhkan oleh peneliti berupa gambar atau foto dan dokumen yang berkaitan dengan kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dengan metode deskriptif. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction, data display, and data conclusion drawing verification* (Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono, 2013: 337).

Menurut Sugiyono (2013: 338) reduksi data adalah pengelompokan data-data yang telah terkumpul, dipilah, dan diurutkan kedalam pola sesuai focus penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok,

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya yang sesuai dan kemudian membuang data yang tidak diperlukan. Selain itu disajikan secara sistematis agar mudah dibaca maupun dipahami sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas.

Menurut Sugiyono (2013: 341) dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya.

Kesimpulan yaitu peneliti mencari makna dari data yang terkumpul kemudian menyusun pola hubungan tertentu ke dalam satu kesatuan informasi yang mudah dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan masalahnya. Data tersebut dihubungkan dan dibandingkan dengan lainnya sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu:

Hasil Penelitian

1. Kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta
 - a. Membuat GBPP dan SAP

Berkaitan dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran yang harus diterapkan oleh widyaiswara dalam setiap proses pembelajaran Diklat, kompetensi yang pertama adalah terkait dengan pembuatan garis-garis besar program pembelajaran (GBPP) dan satuan acara pembelajaran (SAP). GBPP dan SAP yang telah dibuat oleh widyaiswara berisi nama Diklat, mata Diklat, alokasi waktu, deskripsi mata Diklat, tujuan pembelajaran, pokok dan sub pokok pembahasan, serta metode yang akan digunakan. Namun memang

untuk Diklat yang sama atau materi yang sama, widyaiswara masih menggunakan GBPP dan SAP yang sudah ada sebelumnya.

- b. Mengembangkan bahan ajar

Bahan ajar yang selama ini digunakan dalam proses pembelajaran Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta lebih banyak berupa modul. Modul yang ada tersebut pun kebanyakan berasal dari pusat. Hal ini berkaitan dengan penyelenggaraan Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta yang bersifat *given* dari pusat. Jadi widyaiswara tinggal merangkum dari modul-modul yang telah disediakan oleh pusat.
- c. Menerapkan pembelajaran orang dewasa

Penerapan pembelajaran orang dewasa yang lebih menuntut pembelajaran Diklat lebih aktif sebenarnya sudah dilakukan. Akan tetapi semua kembali pada durasi dari Diklat itu sendiri, apabila hanya 1-2 jam maka yang seringkali digunakan adalah metode ceramah. Walaupun metode ceramahnya adalah ceramah interaktif.
- d. Melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta Diklat

Dalam hal komunikasi dengan peserta Diklat, widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta lebih menggunakan proses penggalan pengalaman terlebih dahulu, baru setelah itu diteruskan kepada diskusi antar peserta Diklat mengenai pemecahan masalah yang dapat dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar proses komunikasi pembelajaran tidak cenderung satu arah dan widyaiswara lebih bertindak sebagai fasilitator pembelajaran.
- e. Memberikan motivasi semangat belajar pada peserta Diklat

Pemberian motivasi kepada peserta Diklat lebih diarahkan pada motivasi dari

dalam (intrinsik). Peserta Diklat diajak untuk berpikir lebih jauh mengenai hal yang lebih besar dibandingkan dengan pekerjaannya. Cara membangkitkan motivasi peserta Diklat juga dilakukan dengan cara memberikan *ice breaking* disela-sela proses pembelajaran Diklat.

f. Melakukan evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh widyaiswara lebih kepada evaluasi proses, yaitu evaluasi yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan untuk *pre test* dan *post test* widyaiswara hanya bertugas untuk membuat soal-soalnya dan mengenai pelaksanaan diserahkan kepada panitia penyelenggara Diklat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta

Faktor pendukung widyaiswara dalam mengelola pembelajaran diantaranya yaitu: fasilitas seperti ruang kelas, ATK, internet, printer, perpustakaan, dan juga pemberian ijin yang mudah agar widyaiswara dapat mengikuti kegiatan diluar merupakan faktor yang selama ini dirasakan sangat mendukung widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat. Sedangkan faktor penghambat lebih berasal dari sisi penjadwalan, karena Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta hanya bersifat *given* dari pusat maka sewaktu-waktu Diklat dapat diadakan tanpa menghiraukan jadwal awal yang telah disusun oleh masing-masing widyaiswara. Selain itu faktor lain seperti ide atau gagasan yang didapat widyaiswara setelah mereka melakukan analisis kebutuhan Diklat, tidak bisa diwujudkan dalam sebuah program. Hal ini kembali dikarenakan oleh tugas Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan yang terbatas pada pelaksana Diklat bukan perancang Diklat.

Pembahasan

Kompetensi pengelolaan pembelajaran menurut Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 5 Tahun 2008 tentang standar kompetensi widyaiswara, berkaitan dengan cara widyaiswara membuat garis-garis besar program pembelajaran (GBPP), membuat satuan acara pembelajaran (SAP), menyusun bahan ajar, penerapan pembelajaran orang dewasa, cara komunikasi yang efektif dengan peserta Diklat, memotivasi semangat belajar peserta Diklat, serta mengevaluasi pembelajaran.

a. Membuat GBPP dan SAP

Membuat garis-garis besar program pembelajaran (GBPP) dan satuan acara pembelajaran (SAP) bertujuan agar proses pembelajaran yang akan dilakukan dalam Diklat mempunyai pedoman dalam hal penentuan tujuan materi Diklat, pokok-pokok materi dalam Diklat, hingga alokasi waktu penyampaian materi. Seperti yang sebelumnya telah dibahas dalam kajian teori bahwa menurut Atwi Suparman (2001: 3):

“GBPP atau course outlines adalah rumusan tujuan dan pokok-pokok isi mata pelajaran. Idealnya GBPP berisi deskripsi mata pelajaran, tujuan umum dan khusus dari pembelajaran, pokok dan sub pokok pembahasan, metode, dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.”

nama Diklat, mata Diklat, alokasi waktu, deskripsi mata Diklat, tujuan pembelajaran Diklat, pokok dan sub pokok pembahasan, indikator keberhasilan, alat bantu/ media, serta metode yang akan digunakan. Temuan baru dalam penelitian ini adalah adanya indikator keberhasilan dalam GBPP dan SAP yang disusun oleh widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan ditamhakkannya poin tentang indikator keberhasilan adalah agar dapat membantu widyaiswara dalam kegiatan pengukuran berbagai macam perubahan yang dicapai oleh peserta Diklat baik secara langsung ataupun

tidak langsung. Selain adanya indikator keberhasilan, temuan lain adalah adanya penambahan poin alat bantu/media di dalam GBPP dan SAP yang disusun oleh widyaiswara. Penambahan poin ini bertujuan agar widyaiswara dan pengelola Diklat dapat mempersiapkan alat bantu/ media yang akan digunakan dalam rangka untuk mempermudah penyampaian materi Diklat kepada para peserta. Namun dalam hal penggunaan GBPP dan SAP dalam proses Diklat, widyaiswara masih sering menggunakan GBPP yang sudah ada sebelumnya untuk digunakan kembali pada Diklat yang sama. Walaupun demikian GBPP dan SAP yang kembali digunakan tersebut selalu dimodifikasi dari hasil atau saran yang berasal dari Diklat sebelumnya.

b. Menyusun bahan ajar Diklat

Menyusun bahan ajar bertujuan untuk menyediakan materi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta Diklat. Bahan ajar yang telah disusun oleh widyaiswara akan memudahkan widyaiswara dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pengembangan bahan ajar penting dilakukan oleh pendidik (widyaiswara) agar pembelajaran lebih efektif, efisien, dan tidak melenceng dari kompetensi yang ingin dicapainya (Sungkono dkk, 2003: 1). Bahan ajar yang digunakan dalam proses Diklat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar sudah berasal dari pusat. Hal ini berkaitan dengan tugas Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta yang hanya terbatas sebagai fasilitator penyelenggaraan Diklat. Bahan ajar yang berasal dari pusat biasanya berbentuk modul yang sangat tebal. Untuk menyikapi hal tersebut, widyaiswara lebih memilih untuk merangkum materi-materi dari modul yang berasal dari pusat tersebut, lalu menambahkan

dengan materi yang berkaitan dengan Diklat serta kondisi yang ada.

c. Menerapkan pembelajaran orang dewasa

Penerapan pembelajaran orang dewasa menjadi hal penting dalam proses pembelajaran Diklat. Hal ini dikarenakan ada perbedaan besar antara mengajar orang dewasa dan mengajar anak-anak. Dalam membelajarkan orang dewasa seorang widyaiswara tidak boleh menggurui, karena tidak jarang yang mereka didik adalah juga seorang guru disekolahnya masing-masing. Hal ini akan menyebabkan kurang nyamannya peserta Diklat dalam proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran orang dewasa yang lebih menuntut pembelajaran Diklat lebih aktif sebenarnya sudah dilakukan oleh widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Akan tetapi semua kembali pada durasi dari pelaksanaan Diklat itu sendiri. Untuk menyikapi pelaksanaan Diklat yang singkat atau materi yang menyangkut mengenai peraturan-peraturan, biasanya widyaiswara menggunakan metode ceramah interaktif. Metode ini dipilih karena efektif dalam sisi waktu penyampaian materi serta tetap dapat menuntut interaksi dengan peserta Diklat. Berbeda apabila pelaksanaan Diklat berlangsung sampai satu minggu. Widyaiswara biasa menggunakan variasi-variasi dalam proses pembelajaran Diklat.

d. Melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta Diklat

Komunikasi yang efektif dengan peserta Diklat bertujuan agar pesan yang ingin disampaikan oleh widyaiswara dapat sampai kepada peserta Diklat dengan baik dan utuh tanpa terjadi *miss communication*. Bentuk komunikasi bukan hanya sekedar tutur kata tetapi juga seluruh perilaku yang membawa pesan seperti gerak tubuh. Menurut Martiyono (2012: 21), komunikasi yang efektif dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik. komunikasi dengan peserta Diklat dengan cara menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pemahaman serta menjaga partisipasi peserta Diklat. Penggunaan pertanyaan-pertanyaan

tersebut bukan hanya bertujuan untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta Diklat, namun juga digunakan widyaiswara untuk mengevaluasi hasil belajar ditengah jalannya proses pembelajaran Diklat.

- e. Memberikan motivasi semangat belajar pada peserta Diklat

Memotivasi semangat peserta Diklat juga menjadi tugas widyaiswara dalam proses pembelajaran Diklat. Hal ini bertujuan agar fokus peserta Diklat terhadap materi yang disampaikan oleh widyaiswara tetap terjaga dan tumbuh sehingga peserta Diklat terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Salah satu faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap pembentukan motivasi belajar peserta didik adalah faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar (Haris Mudjiman, 2009: 41). Hal yang biasa dilakukan oleh widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk memotivasi semangat belajar peserta Diklatnya adalah dengan cara membangun motivasi dari dalam diri peserta Diklat itu sendiri. Sebagai contoh peserta Diklat diajak untuk berpikir mengenai apa yang dapat dilakukan oleh mereka diluar tanggung jawabnya sekarang. Tentunya hal tersebut akan menumbuhkan pemikiran akan kegunaan belajar dari peserta Diklat itu sendiri. Selain itu penggunaan *ice breaking* juga sering diterapkan oleh widyaiswara dalam proses pembelajaran Diklat dengan tujuan untuk mengembalikan fokus belajar serta motivasi semangat belajar peserta Diklat.

- f. Melakukan evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran Diklat dapat dilakukan dengan cara *pre test*, *post test*, maupun evaluasi saat proses pembelajaran Diklat berlangsung. Menurut Haris Mudjiman (2009: 68) jenis-jenis penilaian atau evaluasi yang lazim digunakan dalam program pelatihan adalah *pre test*, evaluasi formatif, evaluasi sumatif (*post test*), evaluasi *plan of action*, evaluasi terhadap instruktur, evaluasi terhadap program pelatihan, dan evaluasi

pasca pelatihan. Evaluasi yang dilakukan oleh widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan evaluasi proses atau evaluasi disaat proses pembelajaran berlangsung. Widyaiswara sering menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana materi dapat diserap oleh peserta Diklat. Sedangkan untuk evaluasi *pre test* dan *post test*, widyaiswara hanya bertugas untuk membuat uraian soalnya, lalu mengenai pelaksanaan diserahkan kepada panitia penyelenggara Diklat. Hal tersebut didasarkan pada *quality procedure* pelaksanaan Diklat yang berlaku di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pengelolaan Pembelajaran Diklat oleh widyaiswara tentunya mempunyai faktor pendukung dan faktor penghambat pada pelaksanaannya. Faktor pendukung widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat diantaranya yaitu ketersediaan fasilitas seperti ruang kelas, LCD, pengeras suara, ATK, internet, printer, perpustakaan, dan juga pemberian ijin yang mudah agar widyaiswara dapat mengikuti kegiatan diluar merupakan faktor yang selama ini dirasakan sangat mendukung widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat. Namun pada akhirnya tetap widyaiswara sendiri yang dituntut untuk aktif dalam memanfaatkan faktor pendukung tersebut, tentunya untuk meningkatkan kompetensi pengelolaan pembelajarannya.

Faktor penghambat widyaiswara dalam mengelola pembelajaran Diklat yaitu lebih berasal dari sisi penjadwalan, karena Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta hanya bersifat *given* dari pusat maka sewaktu-waktu Diklat dapat diadakan tanpa menghiraukan jadwal awal yang telah disusun oleh masing-masing widyaiswara. Selain itu faktor lain seperti ide atau gagasan yang didapat widyaiswara setelah mereka melakukan analisis kebutuhan Diklat, tidak bisa diwujudkan dalam sebuah program. Hal ini kembali dikarenakan oleh tugas Lembaga Penjaminan Mutu

Pendidikan yang terbatas pada pelaksana Diklat bukan perancang Diklat. Padahal sebenarnya pihak yang berinteraksi secara langsung dengan peserta Diklat adalah widyaiswara itu sendiri, sehingga widyaiswara dapat mengetahui hal-hal yang sebenarnya lebih dibutuhkan oleh calon-calon peserta Diklat yang berasal dari daerahnya sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta
 - a. Garis-garis besar program pembelajaran (GBPP) dan Satuan acara pembelajaran (SAP) yang disusun oleh widyaiswara berisi nama Diklat, mata Diklat, alokasi waktu, deskripsi mata Diklat, tujuan pembelajaran Diklat, pokok dan sub pokok pembahasan, indikator keberhasilan, alat bantu/ media, serta metode pembelajaran yang akan digunakan saat proses pembelajaran.
 - b. Bahan ajar yang digunakan widyaiswara dalam proses pembelajaran Diklat sebagian besar berasal dari pusat (perancang Diklat) dan biasanya berbentuk modul. Widyaiswara bertugas merangkum dan mengembangkan modul tersebut agar mudah dalam proses penyampaian materi dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta Diklat di daerahnya.
 - c. Penerapan pembelajaran orang dewasa disesuaikan dengan durasi waktu Diklat yang tersedia. Untuk menyikapi pelaksanaan waktu Diklat yang singkat atau materi yang lebih banyak menyangkut mengenai peraturan-peraturan, biasanya widyaiswara menggunakan metode ceramah interaktif. Sedangkan untuk pelaksanaan Diklat yang panjang, widyaiswara biasa menggabungkan berbagai metode pembelajaran dalam Diklat. Sebagai contoh widyaiswara biasa menggunakan metode pembelajaran melalui games terlebih dahulu, baru setelah itu dilanjutkan dengan diskusi kelompok.
 - d. Bentuk komunikasi yang biasa dilakukan widyaiswara dengan peserta Diklat adalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pemahaman serta menjaga partisipasi belajar peserta Diklat. Hal tersebut juga dimaksudkan agar proses komunikasi pembelajaran yang terjadi tidak cenderung satu arah.
 - e. Pemberian motivasi semangat belajar pada peserta Diklat lebih banyak diarahkan pada motivasi dari dalam diri peserta Diklat itu sendiri (intrinsik). Peserta Diklat diajak untuk berpikir lebih jauh mengenai hal yang dapat dilakukan oleh dirinya dan lebih besar dibandingkan dengan pekerjaannya sekarang. Cara lain dalam memotivasi belajar peserta Diklat adalah dengan menggunakan ice breaking disela-sela proses pembelajaran Diklat.
 - f. Dalam hal evaluasi Diklat, widyaiswara lebih banyak menggunakan evaluasi proses. Artinya widyaiswara melakukan evaluasi saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan untuk evaluasi dalam bentuk pre test dan post test widyaiswara hanya bertugas untuk membuat uraian soalnya, lalu pelaksanaan dan pengolahan data hasil evaluasi tersebut dilakukan oleh panitia penyelenggara.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat
 - a. Faktor pendukung kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta diantaranya adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dan sangat mendukung proses pembelajaran Diklat. Diantara sarana prasarana pendukung tersebut adalah fasilitas seperti ATK, printer, internet, perpustakaan, dan ruang kelas yang memadai serta bervariasi dalam sisi luas maupun tata letak kursi.
 - b. Faktor penghambat kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga

Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu dalam sisi penjadwalan, karena Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta hanya bersifat given dari pusat maka sewaktu-waktu Diklat dapat diadakan tanpa menghiraukan jadwal awal yang telah disusun oleh masing-masing widyaiswara. Selain hal tersebut, ide atau gagasan yang didapat widyaiswara setelah mereka melakukan analisis kebutuhan Diklat, tidak bisa diwujudkan dalam sebuah program. Hal ini kembali dikarenakan oleh tugas Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan yang terbatas pada pelaksana Diklat bukan perancang Diklat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang kompetensi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan untuk widyaiswara dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu: (1) Melakukan kajian ulang terhadap alur proses pelaksanaan Diklat, agar widyaiswara dapat melaksanakan kompetensi pengelolaan pembelajaran sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 5 Tahun 2008. (2) Memberikan sedikit ruang agar widyaiswara dapat menyalurkan ide atau gagasan yang mereka miliki, sesuai dengan kondisi kebutuhan Diklat. (3) Melakukan peningkatan kompetensi secara internal, guna meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh widyaiswara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2006). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Atwi Suparman. (2001). *Garis-Garis Besar Program Pengajaran dan Satuan Acara Pengajaran (GBPP & SAP)*. Jakarta: PAU-PPAI-Universitas Terbuka.
- Haris Mudjiman. (2009). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Martiyono. (2012). *Perencanaan Pembelajaran "Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Model Tematik"*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No 66 tahun 2005 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2012, tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dengan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sungkono dkk. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.